

EKSISTENSI KESEDERHANAAN DI ERA INDUSTRI 4.0 DALAM BINGKAI KEHIDUPAN SUFISTIK PADA SANTRI PONDOK PESANTREN KALISODO BUMI NABUNG

Qurotul Aini Farida
STIT Al Mubarak Bandar Mataram
aini20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan memaparkan eksistensi kesederhanaan di era industri 4.0 dalam bingkai kehidupan sufistik pada santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung. Fokus bahasan adalah kehidupan para santri yang dipenuhi dengan kesederhanaan terutama dalam hal makan dan berpakaian. Karena pada era industri 4.0 ini orang akan berlomba-lomba agar unggul dalam hal makanan dan pakaian. Sedangkan santri yang tinggal di lingkungan pesantren harus hidup dalam kesederhanaan, menerima apa yang diberikan atau disediakan oleh pihak pondok pesantren agar mereka tetap bisa menuntut ilmu dan memahami ilmu agama agar diri mereka lebih dekat lagi kepada Allah SWT.

Tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatun nafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT. Dengan demikian tasawuf atau sufisme adalah suatu istilah yang lazim dipergunakan untuk mistisisme dalam Islam dengan tujuan pokok memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan.

Kesederhanaan dalam pandangan Islam adalah melakukan segala sesuatu dengan sepadan atau seimbang sehingga tidak berlebihan disesuaikan dengan keperluan saja. Sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya, “Sebaik-baik pekerjaan itu ialah pertengahan (sederhana).”¹ Potret kehidupan yang sederhana dari seorang santri di pondok pesantren sering kali terlihat. Seseorang disebut santri ketika ia memutuskan untuk menuntut ilmu di sebuah lembaga bernama pondok pesantren. Ia tinggal di pondok pesantren tersebut. Kegiatan yang biasanya ia lakukan di rumah akan terputus ketika ia memutuskan untuk “nyantri”. Ia akan meninggalkan segala kemewahan yang disediakan oleh orangtuanya di rumah menuju kehidupan yang sederhana sebagai seorang santri. Seorang santri yang tinggal di pondok pesantren disebut hidup sederhana layaknya seorang sufi karena ia hanya akan menikmati fasilitas yang disediakan di pondok pesantrennya saja, misalnya dalam segi makan, biasanya di rumah ia terbiasa makan dengan menu yang sesuai dengan permintaannya. Terlebih lagi di era industri 4.0 yang segala sesuatu semakin canggih. Hanya dengan menggunakan gawai kita bisa memesan dan makan makanan kesukaan kita tanpa harus memasak atau mengantri di tempat penjualnya. Maka lain halnya di pondok pesantren, ia harus mau menerima makan makanan yang disediakan oleh pondok pesantren.

Keywords : Eksistensi Kesederhanaan, Era Industri 4.0, Kehidupan Sufistik

¹Konsep-Kesederhanaan-Menurut-Pandangan-Islam-al-Arqaam.Pdf, p. 27.

Abstract

This article will describe the existence of simplicity in the industrial era 4.0 in the frame of the Sufistic life of the students of the Kalisodo Bumi Nabung Islamic boarding school. The focus of the discussion is the life of the students which is filled with simplicity, especially in terms of eating and dressing. Because in this industrial era 4.0 people will compete to excel in terms of food and clothing. Meanwhile, the santri who live in the pesantren environment must live in simplicity, accept what is given or provided by the Islamic boarding school so that they can continue to study and understand religious knowledge so that they are closer to Allah SWT.

Sufism is an effort and effort in order to purify oneself (*tazkiyyatunnafs*) by keeping away from the influence of worldly life that causes neglect of Allah SWT.

Simplicity in the view of Islam is to do everything in a commensurate or balanced manner so that it is not excessively adjusted according to needs. As the Prophet SAW. Saying which means, "The best work is the middle (simple)." The portrait of a simple life of a santri in a boarding school is often seen. A person is called a santri when he decides to study at an institution called a boarding school. He lives in the boarding school. The activities that he usually do at home will be cut off when he decides to "study". He will leave all the luxuries provided by his parents at home to a simple life as a santri. A santri who lives in a boarding school is called a simple life like a Sufi because he will only enjoy the facilities provided at his boarding school, for example in terms of eating, usually at home he is accustomed to eating according to his request. Especially in the industrial era 4.0 where everything is getting more sophisticated. Only by using a gadget we can order and eat our favorite food without having to cook or queue at the seller. So it is different in the boarding school, he must be willing to accept the food provided by the boarding school.

Keywords : The Existence of Simplicity, Industrial Age 4.0, Sufistic Life

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara tentang istilah sufistik maka pembahasannya akan selalu berkaitan dengan kata atau istilah tasawuf. Menurut Dr. H. Badrudin, M.Ag. tasawuf merupakan suatu usaha dan upaya dalam rangka mensucikan diri (*tazkiyyatunnafs*) dengan cara menjauhkan dari pengaruh kehidupan dunia yang menyebabkan lalai dari Allah SWT. Dengan demikian tasawuf atau sufisme adalah suatu istilah yang lazim dipergunakan untuk mistisisme dalam Islam dengan tujuan pokok memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. ²Seseorang yang melakukan usaha untuk mendekatkan diri dengan menghubungkan dirinya langsung dengan Allah disebut sufi.

Seperti pengertian tentang tawasuf yang dikemukakan oleh Dr. H. Badrudin, M.Ag. diatas, maka kita bisa mendapatkan gambaran atau potret

²PENGANTAR ILMU TASAWUF.Pdf, p. 1.

seorang sufi dalam kehidupan sufistiknya. Seorang sufi akan melakukan kegiatan sehari-hari yang membuatnya lebih dekat lagi kepada Allah. Rahmat dalam Musthofa menyebutkan dua hal yang terkandung di dalam tasawuf yaitu *maqām* dan *aḥwāl* untuk mencapai kejernihan, kebersihan, dan kesucian hati seorang sufi.³ *Maqām* adalah hasil yang didapatkan seseorang dari usaha dan perjuangan yang keras secara terus-menerus dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik menuju ke arah yang lebih baik lagi, sedangkan *ḥāl* adalah kondisi sikap yang diperoleh seseorang tanpa melalui latihan, hal itu semata-mata didapatkan atas karunia Allah kepada orang yang dikehendaki-Nya (Syukur dalam Musthofa).⁴ *Maqām* ini dapat dicapai dengan metode *takhalli*, *taḥalli* dan *tajalli*. *Takhalli* adalah berpaling dari godaan-godaan yang menghalangi manusia untuk mengenal Tuhan. *Taḥalli* yaitu sikap mencontoh akhlak Nabi saw dalam kata-kata dan perbuatan atau menghiiasi diri dengan kualitas-kualitas perbuatan terpuji.⁵ Metode *taḥalli* yang memiliki makna mencontoh akhlak Nabi Muhammad saw dari segi kata-kata dan juga perbuatan memiliki kemiripan dengan potret kehidupan santri di pondok pesantren seperti sifat kesederhanaan yang diajarkan Rasulullah saw.

Kesederhanaan dalam pandangan Islam adalah melakukan segala sesuatu dengan sepadan atau seimbang sehingga tidak berlebihan disesuaikan dengan keperluan saja. Sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya, “Sebaik-baik pekerjaan itu ialah pertengahan (sederhana).”⁶ Potret kehidupan yang sederhana dari seorang santri di pondok pesantren sering kali terlihat. Seseorang disebut santri ketika ia memutuskan untuk menuntut ilmu di sebuah lembaga bernama pondok pesantren. Ia tinggal di pondok pesantren tersebut. Kegiatan yang biasanya ia lakukan di rumah akan terputus ketika ia memutuskan untuk “nyantri”. Ia akan meninggalkan segala kemewahan yang disediakan oleh orangtuanya di rumah menuju kehidupan yang sederhana sebagai seorang santri. Seorang santri yang tinggal di pondok pesantren disebut hidup sederhana layaknya seorang sufi karena ia hanya akan menikmati fasilitas yang disediakan di pondok pesantrennya saja, misalnya dalam segi makan, biasanya di rumah ia terbiasa makan dengan menu yang sesuai dengan permintaannya. Terlebih lagi di era industri 4.0 yang segala sesuatu semakin canggih. Hanya dengan menggunakan gawai kita bisa memesan dan makan makanan kesukaan kita tanpa harus memasak atau mengantri di tempat penjualnya. Maka lain halnya di pondok pesantren, ia harus mau menerima makan makanan yang disediakan oleh pondok pesantren.

Di beberapa pondok pesantren di Indonesia, diterapkan aturan bagi para santrinya untuk tidak membawa gadgetnya selama mereka tinggal di

³Musthofa Musthofa, ‘KEHIDUPAN SUFISTIK PADA PONDOK PESANTREN BIBAḤRI ‘ASFA RAḤ SANANREJO, TUREN, MALANG’, *Jurnal THEOLOGIA*, 26.2 (2016) <<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.425>>.

⁴Musthofa.

⁵Musthofa.

⁶‘Konsep-Kesederhanaan-Menurut-Pandangan-Islam-al-Arqam.Pdf’, p. 27.

pesantren. Padahal biasanya di rumah mereka tidak akan lepas dari gawai mereka. Semua hal itu rela ia lakukan demi tetap bisa menuntut ilmu agama agar ia lebih dekat dengan Allah melalui *tholabul ilmi* seperti yang diajarkan Nabi.

Revolusi Industri 4.0 terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan *internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain.⁷ Di era industri 4.0, segala sesuatu bisa dilakukan dengan cara praktis melalui kinerja mesin dan internet. Segala informasi atau ilmu pengetahuan yang kita butuhkan bisa kita dapatkan melalui internet. Tapi bagi seorang santri, sumber belajar klasik yaitu dimana seseorang menemui orang lain yang paham akan bidang tersebut yang biasa dikenal sebagai guru atau kyai lebih bermakna dan informatif dibandingkan sumber dari internet. Menurut para santri, belajar langsung dari seorang kyai kevalidan ilmunya dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu kehidupan yang sederhana seorang santri di pondok pesantren layaknya seorang sufi demi bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan belajar agama langsung dari kyai terlihat mencolok sekali karena masih dijaga keeksistensiannya terutama di era industri 4.0.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Hidup Sederhana

1. Hidup Sederhana

a. Pengertian Sederhana

Kebutuhan manusia di dunia ini berbeda-beda. Tetapi terkadang manusia bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhannya tetapi juga keinginannya, sehingga kehidupannya tidak sederhana. Wijaya mengungkapkan sederhana adalah kebiasaan seseorang untuk berperilaku sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Sederhana dapat pula berarti tidak berlebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan. Sederhana adalah bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluk, tidak banyak pernik, lugas, dan apa adanya, hemat sesuai kebutuhan, dan rendah hati. Sederhana adalah kebiasaan atau perilaku sehari-hari yang dilakukan sesuai kebutuhan dan kemampuan serta tidak mencerminkan sikap yang berlebihan atau mengandung unsur kemewahan. Sederhana ditekankan pada unsur dan kemampuan materi atau keuangan, misalnya: makan, minum, jajan, membeli buku, rumah, dan kendaraan.

b. Indikator Sederhana

Indikator merupakan suatu nilai yang berada di dalam karakter. indikator sederhana yaitu:

⁷REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL.Pdf.

Tabel 2.1 Indikator Sederhana

Nilai-Nilai	Indikator
Sederhana	• Selalu berpenampilan apa adanya, tidak berlebihan • Tidak pamer • Tidak ria

c. Sikap Hidup Sederhana

Pola hidup sederhana terdiri atas dua pengertian pokok, yaitu pola hidup dan sederhana. Wijaya (2014: 119) mengemukakan pola hidup adalah cara berperilaku sehari-hari, sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Kegiatan berperilaku tersebut misalnya, tidur, makan, mandi, olahraga, dan belajar. Pola hidup dapat disamakan dengan kebiasaan, jika memiliki kebiasaan yang buruk berarti juga memiliki pola hidup yang buruk, dan begitu pun sebaliknya. Kebiasaan yang baik menandakan telah melakukan pola hidup yang baik. Pola hidup sederhana dalam hal materi antara lain meliputi sebagai berikut:

- 1) Mengonsumsi makanan yang sehat dan sederhana
- 2) Memakai pakaian yang sopan sesuai dengan situasi
- 3) Memakai perhiasan tidak berlebihan
- 4) Membeli barang sesuai dengan kebutuhan
- 5) Uang saku tidak berlebihan

Pola hidup sederhana juga dapat ditunjukkan dalam sikap hidup berikut ini:

- 1) Tidak mudah menaruh curiga kepada orang lain
- 2) Tidak suka pamer
- 3) Tidak sombong
- 4) Jujur
- 5) Suka menolong

Pola hidup sederhana adalah cara berpikir atau sesuatu kebiasaan yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus berdasarkan kebutuhan dengan pendapatan yang dihasilkan dapat berjalan dengan seimbang. Pola hidup tersebut tidak mengutamakan apa yang diinginkan tetapi melihat apa yang menjadi kewajiban terpenting untuk dipenuhi, dengan pola hidup sederhana maka akan ditunjukkan dalam sikap hidup yang tidak mudah menaruh curiga kepada orang lain, tidak suka pamer, tidak sombong, jujur dan suka menolong.

d. Cara Hidup Sederhana

Untuk melaksanakan pola hidup sederhana, ada beberapa cara yang bisa dilakukan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Utamakan kebutuhan pokok daripada kebutuhan lain. Kenali dengan benar apa yang menjadi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu pangan

(makanan, minuman), sandang (pakaian), dan papan (rumah). Kebutuhan lainnya adalah kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier (mewah). Dua kebutuhan terakhir itulah berbeda-beda untuk setiap orang.

- 2) Perhitungkan kemampuan keuangan. Hitunglah seberapa banyak uang yang diperoleh dan hitunglah seberapa banyak uang yang bisa dikeluarkan.
- 3) Biasakan untuk berhemat dan suka menabung. Hidup hemat tidak sama dengan hidup kikir. Hidup hemat itu penuh perhitungan, terutama untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Sehingga dengan berhemat, dapat menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.

Cara hidup sederhana bukan cara hidup yang kikir atau pelit melainkan cara hidup yang dapat menekan hawa nafsu atau keinginan dan mengutamakan kebutuhan primer yang disesuaikan dengan pendapatannya yang diperoleh. Salah satu cara hidup sederhana yaitu dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung.

2. Era Revolusi Industri 4.0

Indonesia telah memasuki era baru yaitu Revolusi Industri 4.0. Istilah industri 4.0 lahir di Jerman pada tahun 2011 pada kegiatan Hannover Fair Kagermann 2011. Beberapa istilah mengenai Industri 4.0 tidak sama di setiap negara yaitu ada yang menyebutnya Smart Factories, Industrial Internet of things, Smart Industry atau Advanced Manufacturing. Akan tetapi, perbedaan istilah tersebut tidak menjadi masalah, karena memiliki tujuan yang sama yaitu agar dapat meningkatkan daya saing industri yang dimiliki setiap negara guna menghadapi persaingan pasar global. Hal ini terjadi karena perkembangan dalam pemanfaatan teknologi digital sangat pesat. Menurut (Schlechtendahl et al., 2015) bahwa industri 4.0 menekankan pada kecepatan dari ketersediaan informasi di mana keseluruhan entitasnya selalu terhubung dan dapat berbagi informasi antara satu dengan yang lain. Salah satu tuntutan revolusi industri 4.0 yaitu dengan adanya pengembangan industri di bidang pertanian. Menurut (Silaban dan Sugiharto, 2016) menyatakan bahwa pembangunan pertanian di masa sekarang berorientasi pada teknologi dan menjadi salah satu syarat mutlak pertumbuhan pertanian. Revolusi industri ini merubah cara kerja manusia yang semula manual menjadi digitalisasi. Menurut (Suwardana, 2017) bahwa revolusi industri adalah suatu perubahan yang sangat cepat dalam melakukan proses produksi, karena pada awalnya proses produksi dikerjakan oleh manusia digantikan dengan mesin, sehingga barang yang diproduksi memiliki nilai tambah yang bersifat komersial. Menurut (Rizal, 2017) menyatakan bahwa dalam menciptakan suatu tatanan yang baru maka diperlukan perubahan yang sangat cepat, fundamental dengan merobak pola tatanan baru.

A. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik

Istilah nilai-nilai sufistik merupakan kata majemuk yang tersusun dari nilai-nilai dan sufistik. Kata “nilai” didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan

W.J.S Poerwadarminta, “nilai” mempunyai arti : a). Harga (dalam taksiran harga), b). Harga sesuatu jika diukur atau di tukar denagan yang lain, c). Angka kepandaian, d). Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, e). Sifat-sifat/hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.⁸

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, sebagaimana dikutip oleh Drs. HM. Chabib Thoha, MA menyatakan nilai adalah *“suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.* Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai merupakan *sifat yang melekat pada kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang menyakini).*² Sedangkan menurut Drs. HM Chabib Thoha, MA, Nilai adalah esensi yang melekat pada kepercayaan yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. *“ Esensi belum berarti ketika belum dibutuhkan manusia tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat dengan peningkatan dayatangkap dan pemaknaan manusia sendiri.*⁹ Sidi Gazalaba mengartikan nilai sebagai *“sesuatu yang abstrak, bersifat ide, tidak bisa disentuh oleh panca indra, soal nilai bukanlah soal benar atau salah, namun soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak”*⁴ sedangkan jika menilik pada sumber nilai itu sendiri, secara garis besar dibagi menjadi dua:

1 Nilai Agama

Nilai agama (islam) bersumber dari Allah SWT, yang dititahkan kepada rasul-Nya dalam bentuk wahyu ilahi. Religi merupakan sumber pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut bersifat statis dan kebenarannya bersifat mutlak.⁵ Nilai illahi yang bersumber dari kitab suci dan tingkat kebenarannya mutlak tersebut selanjutnya ketika setelah bersinggungan dengan realita dimasyarakat maka tugas manusialah yang menginterpretasi agar lebih “membumi” sehingga menjadi pegangan hidup sehari-hari.

2 Nilai Insaniah

Nilai insani merupakan hasil kesepakatan manusia serta tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis, keberlakuan dan kebenarannya relatif serta dibatasi ruang dan waktu. Nilai insaniah ini pada akhirnya melembaga dan menjadi tradisi yang diturunkan secara turun temurun serta mengikat segenap anggota masyarakatnya. Namun demikian dalam ajaran Islam tidak semua tradisi maupun budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sumber tatanan nilai, sikap Islam dalam menyikapi tradisi masyarakat yang telah

⁸Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 667

⁹ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996, hlm. 60

melembaga tersebut menggunakan lima klasifikasi antara lain: *pertama*, memelihara nilai / norma yang sudah melembaga dan positif, *kedua*, menghilangkan nilai / norma yang sudah mapan tapi bersifat negative, *ketiga*, menumbuhkan sumber nilai / norma baru yang belum ada dan positif, *keempat*, bersikap menerima (receptive), memilih (selective), mencerna (digestive), menggabung-gabungkan dalam satu sistem (assimilative) dan menyampaikannya pada orang lain (transmissive), *kelima*, penyucian nilai/ norma agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁶

Nilai agama di samping merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil) juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama (religi) dalam mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subyektivitas berbagai golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Kemudian istilah Sufistik,¹⁰ dalam sejarah telah mencatat, orang yang pertama memakai kata *shufi* adalah bernama Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H) ia adalah seorang zahid berasal dari Irak. Sedangkan mengenai asal kata atau etimologi kata *shufi*, maka ada beberapa teori sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Sholikhin⁸, sebagai berikut:

1. *Ahl Al-Shuffah*, yaitu kelompok sahabat yang mengikuti hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah dengan meninggalkan seluruh harta bendanya di Makkah. Setelah di Madinah mereka hidup sebagai orang miskin, tinggal di emperan masjid Nabi dan tidur diatas bangku batu dengan memakai *shuffah* (pelana kuda) sebagai bantal. Sungguhpun miskin, mereka berhati mulia dan baik. Para sahabat hasil produk *shuffah* Nabi ini misalnya Abu Darda", Abu Dzar Al-Ghiffari, dan Abu Hurairah.
2. *Shaf*, yang dimaksud ialah baris pertama dalam shalat di masjid. *Shaf* pertama ditempati oleh orang-orang yang cepat datang ke masjid untuk mengutamakan shalat berjamaah, dan banyak membaca Al-Qur"an dan berzikir sebelum waktu shalat datang. Orang-orang seperti inilah yang berusaha membersihkan diri dan dekat dengan Tuhan.
3. *Shufi* dari kata *Shafi* dan *Shafa* yaitu suci. Seorang sufi adalah orang yang mensucikan dirinya melalui latihan dan dengan ibadah, terutama shalat dan puasa, dimana tujuan hidup mereka adalah membersihkan lahir dan batin menuju *maghfirah* (ampunan) dan ridha Allah.
4. *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmah. Bahasa ini telah masuk kedalam filsafat Islam, dan mempengaruhi pengertian bahwa kaum sufi adalah mereka yang mengetahui tentang hikmah.
5. *Shufanah*, sebangsa buah-buahan kecil yang berbulu-bulu, yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Sebab pakaian para sufi umumnya

¹⁰ Harun Nasution mengatakan : mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, 2003, Jakarta, hlm. 25

berbulu- bulu seperti buah tersebut, yang menandakan kesederhanaan pakaian dan makanan sebagai bentuk sifat dasarnya *zahid* dan *wira*”i.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi atau memaparkan eksistensi kesederhanaan di era industri 4.0 dalam bingkai kehidupan sufistik pada santri pondok santri pondok pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian inimerupakan penelitian lapangan atau yang biasa disebut *grounded theory* atau *field research*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui dokumentasi, wawancara dan juga observasi. Sampel penelitian ini adalah santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung. Data hasil penelitian dianalisa dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian terkait eksistensi kesederhanaan melalui wawancara dengan para santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung dan observasi di pondok tersebut dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung memiliki jadwal menu makan yang selalu sama setiap minggunya. Berikut adalah jadwal menu makan santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung:

Table 1 Daftar Menu Makanan Santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Nabung

HARI	MENU
SENIN	Pagi: tumis sawi putih Siang: puasa sunnah Sore: sayur bening + tahu goreng
SELASA	Pagi: nasi goreng Siang: tumis oncom Sore: santan gori
RABU	Pagi: bacem tempe Siang: tumis kangkung Sore: bening bayam
KAMIS	Pagi: sambel terong Siang: puasa sunnah Sore: telur dadar +sayur sop
JUMAT	Pagi: tumis sawi putih Siang: tempe goreng

	Sore: bacem tahu
SABTU	Pagi: oseng mie kuning Siang: orek tempe Sore: santan sawi putih
AHAD	Pagi: tumis terong Siang: sayur bening+ ikan asin Sore: sambel tahu

Dari daftar menu makanan santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung dapat diketahui bahwa para santri masih mempertahankan eksistensi kesederhanaan dalam hal makan. Daftar menu yang tercantum tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa santri dan ustadz/ustadzah yang ada di sana. Daftar menu tersebut termasuk makanan dengan menu yang sederhana. Para santri yang hidup tinggal di pesantren menyantapnya dengan penuh keikhlasan. Mereka menganggap itu semua adalah rizki dari Allah swt. Bahkan salah santri mengatakan “kita hidup itu bukan hanya untuk makan tapi untuk beribadah sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah Swt bahwa kita diciptakan melainkan karena hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.” Ia juga mengatakan bahwa yang menjadi tujuan makan bukanlah kelezatan makanannya melainkan fungsi dari kegiatan makan tersebut yang dapat membuat tulang rusuk kita tegak agar bisa beribadah kepada Allah SWT.

2. Dalam hal berpakaian mereka memiliki standar berpakaian sebagai berikut:
 - a. Santri dilarang memakai perhiasan.
 - b. Santri dilarang memakai jeans atau kaos tulisan yang tidak syar’i.
 - c. Santri putra wajib menggunakan sarung, baju koko atau batik dalam kegiatan shalat berjamaah dan mengaji.
 - d. Santri wajib menggunakan pakaian syar’i seperti gamis, baju potongan yang menutupi pantat yang dikombinasikan dengan rok yang tidak transparan dan juga ketat.

Dari segi berpakaian santri pondok pesantren Kalisodo Bumi Nabung juga terlihat sederhana. Mereka tidak berfokus pada kemajuan *fashion design* yang ada. Selagi pakaian yang dipakai itu sesuai dengan syariat Islam maka mereka akan memakainya. Hal ini dilakukan semata-mata untuk melindungi diri mereka dari terjerumus maksiat dan mendapatkan ridho Allah Swt.

Dua temuan di atas (makan dan pakaian) bisa menjadi patokan atau tolok ukur kesederhanaan seseorang. Karena di 4.0 ini, kebanyakan orang akan berlomba-lomba ingin menunjukkan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lebih daripada yang lain seperti dalam segi makanan. Biasanya ketika seseorang akan melakukan

kegiatan makan baik di rumah maupun di luar maka dia akan mengabadikan makanan tersebut dengan cara memfotonya dan diunggah ke social medianya. Oleh karena itu banyak sekali sekarang kita jumpai outlet-outlet makan dengan menu-menu yang unik dan kreatif. Tak jarang dari makanan-makanan tersebut yang dibanderol dengan harga fantastis, dan ketika orang tersebut membelinya, ia melupakan hakikat makan yang sebenarnya. Bahkan meskipun sudah dibayar dengan harga mahal, ia hanya mencicipinya sedikit dan sisanya dibuang yang menjadikannya menjadi pribadi yang mubadzir. Terkadang ia merasa malu untuk menghabiskan makanannya karena khawatir dipandang rakus. Padahal jika kita meneladani sikap Rasulullah Saw dalam hal makan, beliau tidak pernah sekalipun membuang makanannya bahkan jika ada makanan tersisa dijari-jarinya ia akan menjilatinya sampai bersih. Hal inilah yang sampai sekarang masih bisa kita jumpai di lingkungan pondok pesantren.

Tidak berbeda jauh dengan makan, berpakaian pun sama. Di era 4.0, banyak dari kalangan pemuda-pemudi membeli pakaian karena terbawa trend. Kalau pakaian tersebut dirasa sudah ketinggalan zaman maka ia tidak akan memakainya lagi dan akan membeli pakaian baru yang sesuai dengan trendnya. Mereka juga seakan lupa dengan hakikat pakaian itu sendiri yang memiliki fungsi untuk menutup aurat agar diri mereka tetap terjaga dari mata-mata liar yang tidak diinginkan.

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tinggal di lingkungan pondok pesantren sebagai santri akan lebih terjaga dari sifat mubadzir dan berlebih-lebihan. Karena pondok pesantren selalu mengedepankan hakikat dan manfaat dari suatu barang sesuai dengan perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw. Sehingga eksistensi kesederhanaan para santrinya layak para sufi akan akan terjaga meskipun mereka sekarang berada di revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashaari Muhammad. 'Konsep-Kesederhanaan-Menurut-Pandangan-Islam-al-Arqam.Pdf'
- Musthofa, Musthofa, 'KEHIDUPAN SUFISTIK PADA PONDOK PESANTREN BIBAHRI 'ASFARAH SANANREJO, TUREN, MALANG', *Jurnal THEOLOGIA*, 26.2 (2016) <<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.425>>
- 'PENGANTAR ILMU TASAWUF.Pdf'
- 'REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN PERUBAHAN SOSIAL.Pdf'
- ¹'Konsep-Kesederhanaan-Menurut-Pandangan-Islam-al-Arqam.Pdf', p. 27.
- ¹'PENGANTAR ILMU TASAWUF.Pdf', p. 1.
- ¹Musthofa Musthofa, 'KEHIDUPAN SUFISTIK PADA PONDOK PESANTREN BIBAHRI 'ASFARAH SANANREJO, TUREN, MALANG', *Jurnal THEOLOGIA*, 26.2 (2016) <<https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.2.425>>.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984

Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan islam*, Mitra Pustaka, Yogyakarta 1996

Harun Nasution mengatakan : mistisisme dalam Islam diberi nama tasawuf dan oleh kaum orientalis Barat disebut sufisme. Lihat, Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, 2003, Jakarta